

Peranan Filsafat Dalam Mengembangkan Linguistik

Iqbal Nurul Azhar¹

Jurusan Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo

Abstrak

Ada hubungan kuat antara filsafat dan bahasa. Hal ini terjadi menjadi hal pertama sebelum bahasa lahir. Linguistik dipelajari oleh para filsuf, bukan oleh ahli bahasa. Sebelum tangan, filsuf paling menggunakan analisis bahasa untuk memecahkan masalah filsafat. Kemudian, sebagai alat analisis, bahasa telah dipelajari, didiskusikan dan diperdebatkan. Analisis aktivitas yang telah menghasilkan antusiasme untuk filsuf untuk menciptakan sebuah paradigma baru dalam bahasa sebagai arti teoretis dan kemudian akhirnya mendirikan inovasi baru untuk membuat koreksi pada bahasa. Semua sejarah kronologis bahasa yang dibangkitkan dari intuisi telah menjadi keturunan dari bahasa saat ini kita gunakan untuk memilikinya sekarang.

Kata kunci: filsafat, bahasa, linguistik

Abstract

There is a strong relationship between philosophy and language. It happened to be the first thing before linguistic was born. Linguistic learnt by philosopher rather by the linguist. Before hand, mostly philosopher used language analysis to solve philosophy problems. Then, as an analysis tools, language has been learning, discussing and arguing. These analytical activities has been resulting a spirit for philosopher to create a new paradigm on language as a theoretical meaning then in the end founded new innovations for making corrections on language. All of chronological history of language which raised from intuition has been an offspring from current language that we use to have it now.

Keywords: philosophy, language, linguistic

Kebanyakan pakar dalam mengupas hubungan ilmu bahasa dan filsafat selalu menempatkan filsafat ke dalam posisi yang prestisius. Hal ini tidaklah aneh mengingat filsafat adalah roh dari semua ilmu termasuk ilmu bahasa. Kajian bahasa pertama kalipun justru dilakukan oleh filosof dan bukan oleh ahli bahasa. Pada jaman dulu, para filosof memecahkan berbagai macam problem filsafat melalui pendekatan analisis bahasa. Sebagai contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan kefilisafatan mendasar seperti *yang ada, reality, eksistensi, sensi substansi, materi, bentuk kausalitas, makna pernyataan dan verifikasinya* (Katsoff, 1989: 48–63) dan pertanyaan-pertanyaan fundamental lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis data bahasa. Tradisi ini oleh para ahli sejarah filsafat disebut sebagai Filsafat Analitik, yang berkembang di Eropa terutama di Inggris abad XX.

Semua ahli filsafat sepakat bahwa ada hubungan yang sangat erat antara filsafat dan bahasa terutama yang berhubungan dengan peran pokok filsafat sebagai analisator konsep-konsep. Konsep-konsep yang dianalisa filsafat memiliki raga kuat karena berbentuk istilah-istilah bahasa dan karenanya, tidak bisa tidak, filosof harus memahami makna “apa itu bahasa” yang selalu digunakan dalam memahami konsep-konsep tersebut.

Sejak zaman Yunani kuno, sudah muncul paham *Phusis* yang menyatakan bahwa bahasa bersifat alamiah (*fisei* atau *fisis*), yaitu bahasa mempunyai hubungan dengan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tidak dapat diganti di luar manusia itu sendiri dan karena itu tidak dapat ditolak. Dengan demikian dalam bahasa ada keterkaitan antara kata dan alam. Tokoh paham natural ini di antaranya Cratylus dalam *Dialog Pluto* (Solikhan, 2008: 55)

¹ Korespondensi: I. Nurul Azhar, Jurusan Sastra Inggris, FISIB, Universitas Trunojoyo, Jl. Raya Telang PO BOX 2 Kamal Madura, Telp 031-3011146 ext 48.

Paham naturalis ini mendapat penentangan dari paham *Thesis* yang berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi (*nomos*). Bahasa diperoleh dari hasil-hasil tradisi, kebiasaan berupa *tacit agreement* (persetujuan diam). Bahasa bukan pemberian Tuhan, melainkan bersifat konvensional. Pendapat ini diwakili oleh Hermogenes dalam *Dialog Pluto* (Kaelan, 1998: 29).

Dikotomi spekulatif tentang hakikat bahasa *fusie* dan *nomos* merupakan pusat perhatian filosof pada saat itu. Demikian juga dikotomi *analogi* dan *anomali* merupakan diskursus filosofis yang mendasar mengingat bahasa merupakan sarana utama dalam filsafat terutama dalam logika. Golongan analogi yang dianut kelompok Plato dan Aristoteles mengatakan bahwa alam ini memiliki keteraturan demikian juga manusia yang terefleksi dalam bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki keteraturan dan disusun secara teratur. Sebaliknya, kaum Anomalis berpendapat bahwa bahasa tidak memiliki keteraturan. Mereka menunjukkan bukti kenyataan sehari-hari mengapa ada kata yang bersifat sinonim, dan homonim, mengapa ada unsur kata yang bersifat netral, dan jika bahasa itu bersifat universal seharusnya kekacauan itu dapat diperbaiki. Dalam pengertian inilah bahasa pada hakikatnya bersifat alamiah (Parera dalam Solikhan, 2008: 55).

Perbedaan-perbedaan perspektif tentang bahasa dan segala hal yang berkaitan namun tetap berada dalam payung bahasa, yang dilakukan oleh para filosof ternyata memiliki kontribusi yang demikian besar terhadap kemajuan dari ilmu bahasa. Perbedaan-perbedaan ini memunculkan adanya diskusi, dialog, bahkan debat. Diskusi, dialog, dan debat inilah yang menyuntikkan darah segar pada para filosof untuk selalu melahirkan inovasi-inovasi dan revisi-revisi terhadap teori lama yang berkenaan dengan bahasa. Dimulai dengan dimunculkannya filsafat bahasa oleh para filosof yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat bahasa, sebab, asal dan hukumnya (yang kemudian menjadi embrio dari lahirnya ilmu bahasa atau linguistik) (Sallyanti, 2004: 1), maka lahirlah ilmu bahasa atau linguistik yang kita kenal dewasa ini.

Artikel ini secara khusus berusaha menjelaskan tentang apa kontribusi dari filsafat dalam mengembangkan linguistik. Untuk mempermudah paparan tersebut, maka artikel ini disusun menjadi beberapa bagian yaitu: (a) pendahuluan, (b) hakikat bahasa dalam tinjauan filsafat, (c) peranan filsafat dalam mengembangkan ilmu bahasa, (d) simpulan dan penutup.

Esensi Bahasa dalam Tinjauan Filsafat

Orang-orang Yunani kuno dan orang-orang kuno lainnya mempunyai bakat ingin mengetahui hal-hal yang oleh orang-orang lain dianggap sebagaimana semestinya. Dengan berani dan gigih, mereka membuat spekulasi mengenai definisi, asal mula, sejarah, dan struktur bahasa. Pengetahuan tradisional kita mengenai bahasa sebagian besar adalah berkat mereka (Bloomfield, 1995: 2).

Keingintahuan ini terlihat dari apa yang disampaikan Herodotus, yang menulis pada abad kelima sebelum Masehi, ia menuliskan bahwa Raja Psammetichus di Mesir pernah mengasingkan dua orang bayi yang baru lahir di sebuah taman, untuk mengetahui mana bangsa dan bahasa tertua di dunia. Ketika bayi-bayi tersebut mulai berbicara, mereka mengucapkan kata *bekos*, yang ternyata dari bahasa Frigia yang berarti “roti” (Yule, 1985: 2).

Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Raja Psammetichus ini melahirkan beberapa pengetahuan baru tentang bahasa, yang kadang dari pengetahuan ini memunculkan adanya perdebatan. Bagi Raja Psammetichus, berdasarkan hasil penelitiannya ia menjumpai bahwa ternyata bangsa dan bahasa tertua adalah bangsa dan bahasa Frigia. Namun bagi peneliti-peneliti kuno lainnya belum tentu demikian. Raja James IV of Scotland 1500 M berdasarkan hasil penelitiannya yang serupa menyebutkan bahwa bahasa Ibrani adalah sebagai bahasa tertua di dunia. (Yule, 1985: 2).

Raja Psammetichus dan Raja James IV tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dekat karena hal itu tidaklah mungkin. Kedua raja tersebut hidup di dua era berbeda dan di wilayah yang berbeda pula. Psammetichus tinggal di Yunani dan hidup sebelum masehi sedangkan James IV tinggal di Britania Raya jauh setelah Masehi. Yang membuat mereka sama adalah, dua tokoh ini dikenal memiliki ketertarikan kuat terhadap misteri bahasa. Ketertarikan ini muncul akibat dari kuatnya pengaruh filsafat yang menjadi pegangan hidup mereka.

Beberapa definisi bahasa tercipta dari hasil pemikiran dan penelitian para filosof kuno ini. Sebagian besar filosof tersebut sependapat bahwa bahasa adalah sistem tanda. Dikatakan bahwa manusia hidup dalam tanda-tanda yang mencakup segala segi kehidupan manusia, misalnya bangunan, kedokteran, kesehatan, geografi, dan sebagainya. Definisi bahasa yang lain seperti yang diungkapkan Plato lewat Socrates: “Bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan *onomata* dan *rhemata* yang merupakan

cerminan dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut”.

Hakikat Bahasa dalam Tinjauan Filsafat

Dalam dialog *Cratylus*nya, Plato membicarakan asal mula kata, dan khususnya soal apakah hubungan kata-kata dengan benda yang dirujuknya adalah alami ataukah hanya merupakan hasil kesepakatan saja. Dialog itu memberikan kepada kita kilasan pertama ke dalam perselisihan yang telah berlangsung satu abad antara kaum Analogis dan Anomalis (Bloomfield, 1995: 2).

Bagaimanapun sengitnya perdebatan antara dua kubu tersebut, pemikiran-pemikiran yang muncul tentang bahasa menyadarkan kepada para filosof bahwa bentuk-bentuk bahasa berubah dalam perjalanan waktu. Secara perlahan namun pasti, mereka akhirnya menemukan hakikat sejati dari bahasa yang terefleksikan lewat wujud-wujud dan perubahannya. Di bawah ini adalah beberapa hakikat bahasa yang telah ditemukan oleh para filosof. Sebenarnya ada banyak sekali hakikat bahasa yang telah ditemukan, namun penulis membatasinya menjadi lima saja.

Bahasa sebagai Sistem

Hakikat ini sebenarnya telah diyakini oleh pengikut paham anomalis namun hakikat ini menjadi jelas setelah Kaum Sofis pada abad ke-5 merumuskan kesistematian bahasa secara empirik. Salah satu tokoh dari kaum Sofis adalah Pitagoras. Ia membedakan tipe-tipe kalimat atas: narasi, pertanyaan, jawaban, perintah, laporan, doa dan undangan. (Parera, 1991: 36–37).

Plato juga menegaskan kesistematian bahasa dengan memberikan perbedaan kata dalam *Onoma* dan *Rhema*. *Onoma* dapat berarti nama atau nomina, dan subjek. *Rhema* dapat berarti frasa, verba, dan predikat. *Onoma* dan *Rhema* merupakan anggota dari logos yang berarti kalimat atau frasa atau klausa (Parera, 1991: 37).

Ide bahwa bahasa memiliki sistem juga didukung oleh Aristoteles. Sejalan dengan pendahulunya Plato, ia tetap membedakan dua kelas yakni *Onoma* dan *Rhema*, tetapi ia menambahkan satu lagi yang disebut *Syndesmoi*. *Syndesmoi* ini kemudian digolongkan ke dalam “penghubung partikel”. Kata-kata lebih banyak bertugas dalam hubungan sintaksis. Aristoteles selalu bertolak dari logika. Ia memberikan pengertian, definisi, dan makna dari sudut pandang logika.

Selain membedakan *Onoma*, *Rhema*, dan *Syndesmoi*, Aristoteles juga membedakan jenis kelamin

kata (*Gender*). Ia membedakan tiga jenis kelamin kata atas maskulin, feminin dan neuter atau netral. Ia juga mengakui bahwa *rhema* menunjukkan pula pada *tense* atau waktu, yaitu *Rhema* dapat menunjukkan apakah pekerjaan telah selesai, belum selesai dan sebagainya (Parera, 1991: 37).

Keyakinan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem diyakini kebenarannya hingga sekarang terutama oleh para ahli linguistik. Banyak aliran-aliran yang pada intinya menganalisa sistem-sistem dalam bahasa bermunculan dan memperkaya keragaman linguistik.

Bahasa sebagai Lambang

Eaerns Cassirer, seorang sarjana dan seorang filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersymbol (animal symbolicum). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol atau lambang. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa misalnya kata adalah simbol atau lambang (Chaer, 2007: 39). Kalau ide atau konsep untuk menyatakan kematian adalah bendera hitam (dalam bentuk tanda), dan ide atau konsep ketuhanan dilambangkan dengan gambar bintang (dalam bentuk gambar), maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata yang sifatnya arbitrer. Dalam bahasa Indonesia, binatang berkaki empat yang bisa dikendarai dilambangkan dengan bunyi [kuda], dalam bahasa Inggris berupa bunyi yang ditulis *horse* dan dalam bahasa Belanda berupa bunyi yang ditulis *paard*.

Bahasa Adalah Bunyi

Hakikat bahasa sebagai bunyi di kupas dengan seksama oleh Kaum Stoik. Kaum Stoik merupakan kelompok filosof atau logikus yang berkembang pada permulaan abad ke-4 SM. Kontribusi mereka cukup besar dalam menganalisis bahasa, walaupun mereka belum lepas dari pandangan logika.

Kaum ini membicarakan bentuk-bentuk bermakna bahasa dengan cara membedakan tiga aspek utama dari bahasa yaitu: (1) tanda atau simbol yang disebut *semainon*, dan ini adalah bunyi atau materi bahasa (2) *makna*, atau apa yang disebut lekton dan (3) hal-hal eksternal yang disebut benda atau situasi itu atau apa yang disebut sebagai pragma (Parera, 1991: 38).

Kaum ini memiliki ketertarikan yang sangat tinggi pada bunyi atau *phone*, dan mereka membedakan antara *legein*, yaitu tutur bunyi yang mungkin merupakan bagian dari fonologi sebuah bahasa namun

tidak bermakna, dan *prophetetai* atau ucapan bunyi bahasa yang memiliki makna

Bahasa itu Bermakna

Penelitian sistematis tentang konsep "bahasa itu bermakna" juga dilakukan oleh Kaum Stoik. Dalam bidang lekta, atau makna, mereka mempunyai pandangan yang berbeda dengan analisis logika Aristoteles yang kurang sistematis dan sering absurd maknanya. Aristoteles hanya mengakui adanya onoma dan onomata. Semua perubahan dari onoma sesuai dengan fungsinya tidak ia akui. Ia sebut itu kasus saja. Hal ini disebabkan oleh karena dasar logika Aristoteles dengan silogismenya yang hanya menggunakan kode huruf A, B, dan C dan tidak mempergunakan bentuk-bentuk onoma secara praktis dalam contoh. Kaum Stoik mengatakan bahwa kasus itu pun *Onoma* yang sesuai dengan fungsinya. Lalu mereka membedakan atas kasus nominatif – genitif – datif - akusatif dan sebagainya. Hal yang sama juga berlaku bagi *Rhema*. Walaupun Aristoteles telah membedakan *rhema* dalam tense, ia tetap berbicara tentang sesuatu yang tidak komplit. Kaum Stoik dalam hal ini membedakan *rhema* dan *kategorrhema*, yang dalam pengertian kita sekarang memiliki makna *finit* dan *infinit*. (Parera, 1991: 38).

Bahasa itu Universal

Kaum Modiste adalah filosof jaman pertengahan yang menaruh perhatian besar pada tata bahasa. Mereka disebut demikian karena ucapan mereka yang terkenal dengan nama *De modis Sicnficandi*. (Parera, 1991: 46). Merekapun mengulang pertentangan lama antara *Fisis* dan *Nomos*, antara *Analogi* dan *Anomali*. Mereka menerima konsep *Analogi* karena menurut mereka bahasa bersifat reguler dan universal (Parera, 1991: 46).

Keuniversalan bahasa dapat dibuktikan dengan adanya sifat dan ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh bahasa-bahasa di dunia. Karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri-ciri universal dari bahasa yang paling umum dijumpai adalah bahwa bahasa-bahasa di dunia mempunyai bunyi bahasa yang umum yang terdiri dari konsonan dan vokal. Bahwa sebuah kalimat pada bahasa-bahasa di dunia tersusun dari kata-kata yang memiliki fungsi dan peran tertentu. Kesamaan sifat dan ciri inilah yang kemudian dikenal sebagai universalitas bahasa.

Peranan Filsafat dalam Mengembangkan Ilmu Bahasa

Umur kajian tentang bahasa itu sudah tua. Dimulai sejak zaman Yunani kuno hingga jaman modern. Setiap periode perkembangan kajian bahasa, filsafat berperan secara signifikan. Pada awalnya, filosoflah yang mengkaji bahasa dan memberikan definisi, kategori, membedakan jenis, bentuk dan sifat, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Setelah linguistik mampu berdiri sendiri menjadi satu bidang ilmu yang kukuh, peranan filsafat masih tetap mengakar kuat. Meskipun bukan lagi filosof yang mengkaji bahasa karena telah diambil alih oleh linguist, namun dimensi-dimensi filsafat masih tetap melekat kuat di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh masih tetap diyakininya filsafat bahasa sebagai roh dari ilmu bahasa dalam menemukan teori-teori kebahasaan baru oleh para linguist.

Peranan filsafat dalam memajukan linguistik memiliki warna berbeda pada tiap periode perkembangan linguistik. Setidaknya ada lima periode perkembangan bahasa yang pada tiap-tiap periode tersebut filsafat berperan aktif. Periode-periode tersebut antara lain: (1) Zaman Yunani Kuno (abad ke-5 SM), (2) Zaman Romawi, (3) Zaman pertengahan (4) Linguistik Abad 19, dan (5) linguistik abad 20.

Linguistik Zaman Yunani Kuno

Beberapa informasi dari perkembangan pengkajian bahasa oleh para filosof pada zaman ini telah dijelaskan di bagian depan dan karenanya tidak akan terlalu banyak didiskusikan pada bagian ini. Secara umum digambarkan bahwa zaman ini dapat dicirikan dengan pengaruh filsafat yang kuat. Hal yang paling menarik yang menjadi pembeda zaman ini dan zaman-zaman lainnya adalah pertentangan antara *Fisis* dan *Nomos*, antara *Anomali* dan *Analogi*. Periode ini dibedakan atas periode Plato, periode Aristoteles, periode Stoik, dan periode Aleksandria. Periode yang terakhir, alexandria, adalah periode yang melanjutkan pekerjaan yang telah dirintis oleh kaum Stoik. Dari alexandria inilah kita miliki apa yang disebut Tata Bahasa Tradisional. Dari sini pulalah hasil-hasil karya tata bahasa Yunani secara pasti telah dikodifikasikan.

Kaum Alexandria adalah penganut paham analogi dalam bahasa. Itulah sebabnya mereka menyusun pola hukum-hukum kanon dalam bahasa sebagai hasil penyelidikan mereka terhadap kereguleran yang terjadi dalam bahasa.

Tata bahasa filosof Dionysus Thrax (Akhir abad ke-2 M) adalah sumber pengetahuan kita yang terbaik yang berbentuk buku. Buku ini merupakan buku tata bahasa yang pertama dan bersifat komprehensif dan sistematis yang berkembang di dunia barat. Buku tata bahasa Dionysus Thrax ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Remmius Palaemon pada permulaan abad pertama masehi dengan judul *Ars Gramática* ((Parera, 1991:39).

Linguistik Romawi

Pada zaman Romawi, objek penelitian filosof pada bahasa berkembang ke arah karya grammatika bahasa Latin dan tokoh-tokoh terkenal adalah Varro dan Priscia. Karya-karya besar mereka terfokus pada peletakan dasar-dasar dalam bidang etimologi, morfologi, yaitu tentang partes orationis dan oratio yang lazimnya disebut sintaksis (Kaelan, 1998: 38–43).

Varro terlibat dalam perdebatan seperti zaman Stoik di Yunani antara pandangan Analogi dan Anomali. Buku Varro *De Lengua Latina* berjilid 25 dibagi menjadi beberapa bagian yang tiap bagiannya mengkaji beberapa hal seperti Etimologi, Morfologi dan Sintaksis.

Tata bahasa Latin yang dibuat filosof dan paling berpengaruh pada generasi-generasi sesudahnya adalah Tata Bahasa Priscia. Tata Bahasa Priscia ini merupakan model dan contoh penulisan maupun pendeskripsian tata bahasa-tata bahasa di Eropa dan di dunia lainnya. Tata bahasa Priscia dibagi dalam 18 buku yang tidak sama tebalnya. Enambelas jilid pertama mencakup bidang morfologi dan disebut Priscian Mayor, sedang dua buku terakhir membahas Sintaksis dan disebut Priscian Minor (Parera, 1991: 44)

Zaman Pertengahan

Zaman abad pertengahan adalah masa keemasan filosof kristiani, terutama kaum Patristic dan Skolastik, sehingga wacana filosofis juga akrab dengan teologia. Aliran-aliran ilmu pengetahuan modern sudah mulai tampak pada zaman ini, oleh karena itu sebagai perhatian filosof terhadap bahasa juga mengarah pada perkembangan linguistic sehingga pemikiran-pemikiran filosofisnya menjadi dasar pijakan linguistik.

Perkembangan filsafat bahasa pada zaman ini menuju pada dua arah, yakni: pertama, dengan ditentukannya gramatika sebagai pilar pendidikan latin sebagai titik sentral dalam khasanah pendidikan; kedua, analisis filosofis diungkapkan melalui bahasa.

Tokoh yang menaruh perhatian pada bahasa di masa itu adalah Thomas Aquinas. Metode analitika bahasa yang digunakan dalam karyanya, *summa theologiae*, adalah analogy dan metafor. Kemudian dasar-dasar yang mendukung perkembangannya ilmu bahasa pada zaman abad pertengahan ini antara lain konsep pemikiran kaum modiste yang menekankan ilmu semantic, dan konsep bahasa spekalutiva. Konsep itu adalah bahwa kata pada hakikatnya secara langsung mewakili benda yang ditunjukkannya (Kaelan, 1998: 43–53).

Zaman Abad Modern

Pada zaman modern yang ditandai dengan *Renaissance* (kelahiran kembali) dan *Aufklarung* (menurut istilah Voltaire: zaman akal), pemikiran filsafat berkembang ke arah timbulnya ilmu pengetahuan modern. Tokoh-tokoh pengembangan ilmu pengetahuan tersebut, antara lain: Copernicus, Johannes Kepler, Galileo Galilei, dan terutama tokoh yang meletakkan dasar filosofis ilmu pengetahuan, yaitu Francis Bacon dengan *Novum Organum*-nya (Solikhan, 2008).

Sejalan dengan perkembangan itu perhatian filosof pada bahasa yang semakin mengarah ke ilmu pengetahuan bahasa (linguistik). Bahkan yang lebih penting lagi, bahasa perkembangan sebagai sarana ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan metode ilmiah, logika dan epistemologi. Walaupun perkembangan filsafat mengarah ke timbulnya ilmu pengetahuan modern, pada zaman ini terdapat tokoh-tokoh filsafat modern yang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangannya filsafat analitika bahasa. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Rene Descartes dengan metode skeptisnya dan bertumpu kepada metode *Cogito Ergo sum/I think therefore I am* (saya berpikir, maka saya ada). Rasionalisme Descartes mengkritik ilmu pengetahuan dengan mengembangkan prinsip analisis berdasarkan rasio. Begitu juga paham empirisme Inggris dengan tokoh-tokoh Thomas Hobbes, Jhon Locke, dan David Hume serta tokoh Kritisisme Immanuel Kant. Aliran-aliran inilah yang memengaruhi timbulnya aliran Atomisme Logis di Inggris yang kemudian berkembang dan memengaruhi aliran positivisme Logis serta filsafat Bahasa Biasa (Kaelan, 1998: 53–76).

Periode abad XX

Pada awal abad XX timbul aliran baru dalam filsafat yang dianggap sebagai suatu “revolusi” dalam filsafat. Pusat gerakan baru pemikir filsafat

ini adalah Cambridge, dengan tokohnya antara lain George Edward Moore, Bertrand Russel, dan Ludwig Wittgenstein. Perkembangan baru ini membawa perubahan dalam gaya dan arah filsafat. Banyak yang menganggap bahwa apa yang dikemukakan Wittgenstein dalam bukunya, *Tractatus Logico-Philosophicus*, merupakan suatu filsafat yang sama sekali baru. Namun, sebenarnya hubungan dengan filsafat masa sebelumnya tidak terputus sama sekali. Filsafat baru yang disebut dengan Atomisme Logis ternyata dapat ditelusuri dengan jelas bahwa bersumber pada pemikiran-pemikiran rasionalismenya Descartes, Empirisme Inggris, khususnya dari Jhon Locke dan David Hume, serta kritisisme Immanuel Kant (Solikhan, 2008).

Dalam perkembangannya, setelah mengalami kritik yang tajam dari aliran positivisme logis atau empirisme logis yang terpusat pada *Kring Wina The Vienne Circle*, aliran ini menyebabkan timbulnya suatu aliran baru yang disebut filsafat bahasa biasa atau *The Ordinary Language Philosophy* yang dipelopori Wittgenstein dalam bukunya *Philosophy Investigations*. Aliran ini mengajukan pemikiran-pemikiran pokok, antara lain berkenaan dengan masalah arti (semantik). Arti suatu kata ditentukan oleh pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh yang memiliki perhatian yang sangat kuat pada bahasa biasa dalam pergaulan sehari-hari adalah John Langshaw Austin (Filosof Universitas Oxford). Dialah yang termashur dalam pembedaan ucapan performatik (*Performative Utterence*) dan ucapan konstatif (*Constative Utterence*). Dalam karyanya, "How to Do Thing With Word, Austin juga berupaya merinci macam-macam ungkapan bahasa dalam kaitannya dengan tindakan dalam mengucapkannya, atau yang dikenal dengan *speech acts* (Poerwowidagdo dalam kata pengantar Mustansyir, 1988; Poedjosoedarmo, 2001: 21–16; dan Kealan, 1998: 77–154).

Sisa-sisa Perdebatan Fisei dan Nomos di Abad Modern

Kata *paradigma* diperkenalkan oleh Thomas Khun pada sekitar abad 15. Paradigma adalah prestasi ilmiah yang diakui pada suatu masa sebagai model untuk memecahkan masalah ilmiah dalam kalangan tertentu. Paradigma dapat dikatakan sebagai norma ilmiah. Contoh paradigma yang mulai tumbuh sejak zaman Yunani tetapi pengaruhnya tetap terasa sampai zaman modern ini adalah paradigma Plato dan paradigma Aristoteles. Paradigma Plato berintikan pendapat Plato

bahwa bahasa adalah *physei* atau mirip dengan realitas, disebut juga non-arbitrer atau ikonis. Paradigma Aristoteles berintikan bahwa bahasa adalah *thesei* atau tidak mirip dengan realitas, kecuali onomatope, disebut arbitrer atau non-ikonis. Kedua paradigma ini saling bertentangan, tetapi dipakai oleh peneliti dalam memecahkan masalah bahasa, misalnya tentang hakikat tanda bahasa.

Pada masa tertentu paradigma Plato banyak digunakan ahli bahasa untuk memecahkan masalah linguistik. Penganut paradigma Plato ini disebut kaum naturalis. Mereka menolak gagasan kearbitreran. Pada masa tertentu lainnya paradigma Aristoteles digunakan mengatasi masalah linguistik. Penganut paradigma Aristoteles disebut kaum konvensionalis. Mereka menerima adanya kearbitreran antara bahasa dengan realitas.

Pertentangan antara kedua paradigma ini terus berlangsung sampai abad 20. Di bidang linguistik dan semiotika dikenal tokoh Ferdinand de Saussure sebagai penganut paradigma Aristoteles dan Charles S. Peirce sebagai penganut paradigma Plato. Mulai dari awal abad 19 sampai tahun 1960-an paradigma Aristoteles yang diikuti Saussure yang berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang arbitrer digunakan dalam memecahkan masalah-masalah linguistik. Tercatat beberapa nama ahli linguistik seperti Bloomfield dan Chomsky yang dalam pemikirannya menunjukkan pengaruh Saussure dan paradigma Aristoteles. Menjelang pertengahan tahun 60-an dominasi paradigma Aristoteles mulai digoyahkan oleh paradigma Plato melalui artikel R. Jakobson "*Quest for the Essence of Language*" yang diilhami oleh Peirce. Beberapa nama ahli linguistik seperti T. Givon, J. Haiman, dan W. Croft tercatat sebagai penganut paradigma Plato.

Kesimpulan

Menjelaskan definisi bahasa, hakikat bahasa, bentuk bahasa dan segala properti bahasa sebagai sesuatu yang abstrak, sangatlah sulit dilakukan. Kita mungkin akan tetap buta terhadap misteri yang menutupi jatidiri bahasa andaikata tidak ada orang-orang yang mau bekerja keras untuk menguak misteri bahasa untuk kita. Berkat filsafat dan kegigihan para filosof dalam menyingkapkan tabir misteri yang menyelimuti bahasa untuk kita, definisi, hakikat, bentuk, dan properti bahasa sedikit demi sedikit mulai terungkap dengan jelas.

Proses pengungkapan ini tidaklah berjalan dengan singkat. Butuh waktu puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun untuk dapat sampai pada pengetahuan yang kita miliki saat ini tentang bahasa. Dan para filosof melakukan semua itu dengan gigih sekedar mencari setitik makna dari apa sebenarnya bahasa itu. Karena perjuangan keras ini filsafat dan para filosof akan selalu memiliki posisi yang prestisius dalam segala kajian yang berkenaan dengan hubungan ilmu bahasa dan filsafat, karena tanpa jasa filsafat dan kerja keras para filosof, ilmu bahasa tidak akan pernah lahir dan besar seperti yang kita lihat sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Bloomfield, Leonard. (1995) *Language*. Diindonesiakan oleh I. Sutikn. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Chaer, Abdul. (2007) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. (1998) *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Katsoff, O. Louis. (1989) *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustansyir, Rizal. (1988) *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: PT Prima Karya.
- Poedjosoedarmo, Soupomo. (2001) *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Parera, Jos Daniel. (1991) *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlanga.
- Sallyanti. (2004) *Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa*. Medan: USU: Artikel tidak di Publikasikan.
- Solikhan, Umar. (2008) artikel *Landasan Metafisika dalam Perkembangan Linguistik dalam Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.